BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai isu gender, maskulinitas toksik, serta penerapan Analisis Wacana Kritis (AWK) telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu dalam berbagai objek kajian media. Beberapa hasil penelitian yang relevan dan menjadi rujukan dalam penelitian ini di antaranya dilakukan oleh Raisma (2022), Miranti & Sudiana (2021), Al Kautsar & Surwati (2025), Aliu dkk. (2021), Jufanny & Girsang (2020), Acyuto & Prasetio (2023), Fauzi (2018), Kornienko (2025), Irshad & Ali (2025), Chen & Gong (2024), Milne & Baker (2025), serta Amonyeze dkk. (2023).

Salah satu penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Raisma (2022) dengan judul "Analisis Berita dalam Teks pada Isi Kolom 'Ternyata Hoax' Media Jawapos.com: Studi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough". Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan dimensi teks dan praktik sosiokultural pada berita hoaks seputar vaksin COVID-19 di media daring *Jawapos.com*. Menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough, hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa teks berita hoaks tersebut diproduksi menggunakan tata bahasa yang melebih-lebihkan, kosakata tidak baku, dan didominasi opini tanpa sumber valid untuk menggiring sentimen negatif masyarakat. Adapun persamaan antara penelitian

Raisma (2022) dengan penelitian ini terletak pada pendekatan teoretis yang digunakan, yakni sama-sama membedah wacana menggunakan AWK model Norman Fairclough. Namun, meski memiliki kesamaan, terdapat pula perbedaan di antara keduanya. Perbedaan tersebut ada pada objek material dan fokus isu yang diteliti. Penelitian Raisma (2022) berfokus pada teks berita tertulis di media daring dengan isu hoaks kesehatan, sedangkan penelitian saat ini mengkaji wacana lisan dalam format audio siniar *(podcast)* yang secara spesifik menyoroti isu representasi maskulinitas toksik.

Penelitian terdahulu kedua yang menjadi rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Miranti & Sudiana (2021) dengan judul "Pelecehan Seksual pada Laki-laki dan Perspektif Masyarakat terhadap Maskulinitas (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)". Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis secara mendalam fenomena pelecehan seksual yang dialami laki-laki serta bagaimana perspektif masyarakat terhadap konsep maskulinitas terkait fenomena tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa wacana di masyarakat masih memandang laki-laki sebagai korban pelecehan seksual sebagai hal yang tabu dan termarjinalkan. Hal ini disebabkan oleh kuatnya hegemoni dan stigma sosial maskulinitas yang mengharuskan laki-laki untuk selalu tampil kuat, sehingga korban enggan untuk melapor. Adapun persamaan antara penelitian Miranti & Sudiana (2021) dengan penelitian ini terletak pada pendekatan teoretis dan tema besar yang diangkat, yakni sama-sama membedah isu maskulinitas menggunakan

pisau AWK model Norman Fairclough. Namun, meski memiliki kesamaan, terdapat pula perbedaan di antara keduanya. Perbedaan tersebut mencakup objek material dan fokus spesifik dari isu yang diteliti. Penelitian Miranti & Sudiana (2021) menganalisis fenomena pelecehan melalui sumber data campuran berupa wawancara, teks berita, dan komentar warganet dengan fokus pada dampak stigma maskulinitas terhadap korban. Sementara itu, penelitian saat ini difokuskan pada satu objek wacana lisan, yaitu siniar *(podcast) Lintas Makna* Ep. 62, untuk membongkar secara spesifik bagaimana representasi dan konstruksi maskulinitas toksik *(toxic masculinity)* itu sendiri diproduksi dan dinegosiasikan melalui bahasa dan praktik kuasa di dalam sebuah interaksi.

Penelitian terdahulu ketiga yang menjadi rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Al Kautsar & Surwati (2025) dengan judul "Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough: Representasi Kekerasan Seksual pada Laki-laki dalam Serial Baby Reindeer". Penelitian tersebut bertujuan untuk membongkar bagaimana kekerasan seksual terhadap laki-laki, yang sering dianggap tabu, direpresentasikan dalam narasi media audio-visual. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa serial tersebut merepresentasikan ketimpangan relasi kuasa yang ekstrem. Laki-laki diposisikan sebagai objek penderita trauma fisik dan verbal, yang mana hal ini sekaligus menantang stigma masyarakat yang kerap mengabaikan laki-laki sebagai korban kekerasan. Adapun persamaan antara penelitian Al Kautsar & Surwati (2025) dengan penelitian ini terletak pada pendekatan teoretis dan objek

formal yang diangkat, yakni sama-sama menggunakan pisau analisis AWK model Norman Fairclough untuk membedah isu gender yang berkaitan dengan laki-laki. Namun, meski memiliki kesamaan, terdapat pula perbedaan di antara keduanya. Perbedaan tersebut mencakup objek material dan fokus isu spesifik yang diteliti. Penelitian Al Kautsar & Surwati (2025) berfokus pada serial drama televisi fiksi yang berbasis skenario visual dengan menyoroti representasi kekerasan seksual dan viktimisasi. Sementara itu, penelitian saat ini mengkaji wacana lisan spontan dalam format audio siniar *(podcast)* yang secara spesifik membedah ideologi maskulinitas toksik, khususnya terkait hegemoni "pria kuat" dan pelarangan ekspresi emosi dalam budaya populer.

Penelitian terdahulu keempat yang menjadi rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Aliu dkk. (2021) dengan judul "Analisis Semiotika *Toxic Masculinity* dalam Podcast Deddy Corbuzier dan Ivan Gunawan". Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis perdebatan mengenai representasi maskulinitas, khususnya terkait figur laki-laki yang menggunakan atribut mode yang kerap diidentikkan dengan perempuan pada episode "Cowok Kok Tas Cewe!!!". Menggunakan pendekatan Analisis Semiotika model Roland Barthes, temuan dari penelitian ini menyimpulkan bahwa pakaian sejatinya tidak memiliki bias gender dan laki-laki berhak berekspresi secara bebas. Adapun persamaan antara penelitian Aliu dkk. (2021) dengan penelitian ini terletak pada isu sentral dan objek material yang diangkat, yakni sama-sama membedah isu maskulinitas toksik (*toxic masculinity*) dalam medium siniar *(podcast)*. Namun, meski memiliki kesamaan, terdapat pula perbedaan yang

mendasar di antara keduanya. Perbedaan tersebut terletak pada pendekatan teoretis dan titik fokus analisis. Penelitian Aliu dkk. (2021) bertumpu pada pisau Analisis Semiotika untuk membongkar 'tanda' dan 'makna' (denotasi dan konotasi) dari adegan visual tayangan tersebut. Sementara itu, penelitian saat ini menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough dengan fokus kajian murni pada aspek kebahasaan, untuk membongkar bagaimana 'bahasa', 'praktik diskursus', dan 'kuasa' (ideologi) dikonstruksi secara verbal dalam siniar *Lintas Makna* Ep. 62.

Penelitian terdahulu kelima yang menjadi rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Jufanny & Girsang (2020) dengan judul "*Toxic Masculinity* dalam Sistem Patriarki (Analisis Wacana Kritis Van Dijk Dalam Film 'Posesif')". Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis wacana maskulinitas toksik (*toxic masculinity*) sebagai bentuk representasi maskulinitas negatif di dalam sistem patriarki, dengan menjadikan film *Posesif* yang sarat akan narasi kekerasan remaja sebagai objek kajiannya. Menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. Van Dijk, temuan dari penelitian ini menunjukkan adanya jalinan narasi yang menonjolkan sifat maskulinitas toksik—seperti pengekspresian emosi melalui tindak kekerasan—sebagai dampak langsung dari kuatnya sistem patriarki. Adapun persamaan antara penelitian Jufanny & Girsang (2020) dengan penelitian ini terletak pada payung teoretis dan isu sentral yang diangkat, yakni sama-sama menggunakan pendekatan AWK untuk mengkaji isu maskulinitas toksik di dalam sebuah produk media. Namun, meski memiliki kesamaan, terdapat pula perbedaan fundamental di antara keduanya. Perbedaan tersebut mencakup model analisis spesifik dan medium

objek yang diteliti. Penelitian Jufanny & Girsang (2020) menggunakan AWK model Teun A. Van Dijk yang berfokus pada dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dengan objek material berupa media audiovisual (film). Sementara itu, penelitian saat ini menggunakan AWK model Norman Fairclough yang difokuskan pada tiga dimensi berbeda—yakni teks, praktik wacana, dan praktik sosial—untuk membedah wacana lisan di dalam media audio berupa siniar *(podcast) Lintas Makna* Ep. 62.

Penelitian terdahulu keenam yang menjadi rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Acyuto & Prasetio (2023) dengan judul "Komodifikasi Tubuh Perempuan Melalui Pornografi Pada Podcast 'Close The Door' (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Video Podcast)". Penelitian tersebut bertujuan untuk membongkar bagaimana tatanan sosial yang melibatkan kapitalisme, khalayak, dan perusahaan media dapat menghasilkan komodifikasi tubuh perempuan, dengan mengambil objek kajian episode "Podcast Tanpa Bra - Dinar Candy" pada siniar *Close the Door*. Menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough, temuan dari penelitian ini menyimpulkan bahwa komodifikasi tubuh perempuan berakar pada norma sosial yang enggan membahas seksualitas, sistem ekonomi kapitalisme liberalis, serta peran media yang memproduksi konten rendah substansi tanpa etika demi meraup keuntungan finansial. Adapun persamaan antara penelitian Acyuto & Prasetio (2023) dengan penelitian ini terletak pada pendekatan teoretis dan objek material yang digunakan, yakni sama-sama membedah wacana dalam medium siniar *(podcast)* menggunakan pisau AWK model Norman Fairclough. Namun, meski memiliki kesamaan yang kuat, terdapat pula perbedaan

yang mendasar di antara keduanya. Perbedaan tersebut terletak pada fokus isu spesifik yang dianalisis. Penelitian Acyuto & Prasetio (2023) membedah isu gender dari sisi komodifikasi tubuh perempuan dan pornografi yang terikat pada logika kapitalisme. Sementara itu, penelitian saat ini berfokus menganalisis isu gender dari sisi yang berbeda, yaitu membongkar bagaimana ideologi maskulinitas toksik (*toxic masculinity*) diproduksi dan dinegosiasikan melalui bahasa dan relasi kuasa di dalam siniar *Lintas Makna* Ep. 62.

Penelitian terdahulu ketujuh yang menjadi rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Fauzi (2018) dengan judul "Analisis Wacana Iklan Pond's Men 'Lelakimasakini' Versi Rio Dewanto". Penelitian tersebut bertujuan untuk membongkar bagaimana produsen iklan memberikan "formula baru" dan menciptakan standar "laki-laki masa kini" melalui upaya pendisiplinan tubuh. Menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa iklan tersebut mengonstruksi gaya hidup dan merepresentasikan sosok pria yang berusaha menaklukkan atau melayani perempuan dengan cara yang sederhana. Menariknya, meskipun narasi visual iklan tersebut seolah membongkar stereotip perempuan di ranah domestik dengan menampilkan sosok laki-laki di dapur, iklan tersebut nyatanya tetap memosisikan perempuan sebagai objek tatapan laki-laki *(male gaze).* Adapun persamaan antara penelitian Fauzi (2018) dengan penelitian ini terletak pada pendekatan teoretis dan tema besar yang diangkat, yakni sama-sama menggunakan pisau AWK model Norman Fairclough untuk mengkaji konstruksi maskulinitas. Namun, meski memiliki

kesamaan, terdapat pula perbedaan yang mendasar di antara keduanya. Perbedaan tersebut mencakup medium objek material dan konteks isu yang dianalisis. Penelitian Fauzi (2018) berfokus pada analisis wacana audiovisual komersial (iklan) yang mengonstruksikan maskulinitas ideal. Sementara itu, penelitian saat ini mengkaji wacana lisan dalam medium audio berupa siniar *(podcast)* untuk membongkar ideologi yang berlawanan, yakni representasi maskulinitas toksik *(toxic masculinity)* dalam konteks diskusi kasual pada episode *Lintas Makna* Ep. 62.

Penelitian terdahulu kedelapan yang menjadi rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Kornienko (2025) dengan judul "Masculinity in Transition? (Re-)Constructing Masculinity Through the Prism of Success on Male-Led Podcasts". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana konstruksi maskulinitas dibentuk dan dinegosiasikan melalui wacana kesuksesan dalam siniar motivasi yang dipandu oleh laki-laki di platform YouTube. Menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK), temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun narasi maskulinitas tradisional—seperti kekayaan finansial dan disiplin fisik—masih mendominasi, terdapat pula kemunculan wacana tandingan (*counter-discourse*) yang mulai mengakomodasi kerentanan emosional (*vulnerability*) dan kesehatan mental sebagai indikator kesuksesan baru bagi laki-laki modern. Adapun persamaan antara penelitian Kornienko (2025) dengan penelitian ini terletak pada pendekatan teoretis dan objek material yang digunakan, yakni sama-sama membedah dinamika gender di dalam medium siniar *(podcast)* menggunakan pisau analisis AWK. Namun, meski memiliki kesamaan, terdapat pula perbedaan fundamental di

antara keduanya. Perbedaan tersebut mencakup fokus isu spesifik dan lanskap sosiokultural yang melatarbelakanginya. Penelitian Kornienko (2025) membedah maskulinitas melalui lensa wacana kesuksesan (*discourse of success*) dalam konteks masyarakat neoliberalisme Barat. Sementara itu, penelitian saat ini secara spesifik membongkar ideologi maskulinitas toksik (*toxic masculinity*) terkait represi emosi laki-laki di dalam lanskap sosiokultural Indonesia yang terikat pada budaya patriarki dan norma gender lokal.

Penelitian terdahulu kesembilan yang menjadi rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Irshad & Ali (2025) dengan judul "The Man Enough Paradox: Unpacking the Tensions between Masculinity and Femininity in Podcast Discourse". Penelitian tersebut bertujuan untuk membongkar ketegangan dialektis antara maskulinitas dan femininitas serta bagaimana norma gender tradisional didekonstruksi dalam ruang media baru. Menggunakan pendekatan *Feminist Critical Discourse Analysis* (FCDA), temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa siniar *The Man Enough* berfungsi sebagai ruang diskursif yang menantang hegemoni maskulinitas toksik. Ruang tersebut mempromosikan kerentanan emosional (*emotional vulnerability*) sebagai bentuk kekuatan baru, sekaligus mengaburkan batas biner antara sifat maskulin dan feminin. Adapun persamaan antara penelitian Irshad & Ali (2025) dengan penelitian ini terletak pada objek material dan isu sentral yang diangkat, yakni sama-sama menjadikan medium siniar *(podcast)* sebagai lokus analisis untuk mengkaji isu gender. Namun, meski memiliki kesamaan, terdapat pula perbedaan yang mendasar di antara keduanya. Perbedaan tersebut mencakup

kerangka analisis dan konteks budaya yang melatarbelakanginya. Penelitian Irshad & Ali (2025) menggunakan pendekatan feminis (FCDA) untuk menganalisis wacana global dalam konteks selebritas Barat. Sementara itu, penelitian saat ini secara spesifik menerapkan Analisis Wacana Kritis (AWK) model tiga dimensi Norman Fairclough untuk menguji wacana maskulinitas toksik di dalam lanskap budaya patriarki Indonesia, sebuah konteks kultural yang terikat dengan nilai-nilai lokal spesifik mengenai penekanan dan tabu emosi bagi laki-laki.

Penelitian terdahulu kesepuluh yang menjadi rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Chen & Gong (2024) dengan judul "Unpacking 'Baby Man' in Chinese Social Media: A Feminist Critical Discourse Analysis". Penelitian tersebut bertujuan untuk membedah konstruksi diskursif label "pria bayi" (*ma bao nan*) di media sosial Tiongkok sebagai bentuk kritik terhadap norma gender tradisional dan struktur keluarga patriarki. Menggunakan pendekatan *Feminist Critical Discourse Analysis* (FCDA), temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa istilah tersebut digunakan secara strategis oleh warganet perempuan sebagai alat resistensi untuk menantang hegemoni maskulinitas yang menuntut kepatuhan buta pada orang tua, sekaligus mendefinisikan ulang standar kedewasaan laki-laki modern. Adapun persamaan antara penelitian Chen & Gong (2024) dengan penelitian ini terletak pada payung perspektif yang digunakan, yakni sama-sama menggunakan kacamata wacana kritis untuk membongkar ketimpangan relasi kuasa gender di ruang media baru. Namun, meski memiliki kesamaan, terdapat pula perbedaan yang mendasar di antara keduanya. Perbedaan tersebut mencakup objek material, fokus isu spesifik, serta

konteks sosial yang melatarbelakanginya. Penelitian Chen & Gong (2024) berfokus pada teks tertulis berupa komentar pengguna (*user-generated content*) di media sosial yang menyoroti fenomena ketidakmandirian laki-laki dalam lanskap budaya Tiongkok. Sementara itu, penelitian saat ini mengkaji wacana lisan yang diproduksi secara interaktif dalam medium audio siniar *(podcast)* untuk membedah ideologi maskulinitas toksik (*toxic masculinity*) terkait represi emosi laki-laki di dalam lanskap sosiokultural Indonesia.

Penelitian terdahulu kesebelas yang menjadi rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Milne & Baker (2025) dengan judul "From 'Villains' to 'Idols': Exploring Teenage Boys' Conflicting Attachments to Manospheric Masculinities". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana remaja laki-laki menavigasi ambivalensi dan keterikatan emosional mereka terhadap narasi maskulinitas hegemonik yang disebarkan oleh figur manosphere di media sosial. Menggunakan pendekatan analisis wacana afektif, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa subjek penelitian mengalami konflik internal. Di satu sisi, mereka menolak aspek misogini ekstrem ("penjahat"), namun di sisi lain mereka mengidolakan representasi kekuatan, kekayaan, dan stoikisme ("idola") yang ditawarkan, serta kerap menggunakan humor sebagai strategi diskursif untuk menormalisasi ideologi tersebut. Adapun persamaan antara penelitian Milne & Baker (2025) dengan penelitian ini terletak pada topik kajian yang diangkat, yakni sama-sama menyoroti sirkulasi ideologi maskulinitas toksik di dalam ekosistem media digital. Namun, meski memiliki kesamaan, terdapat pula perbedaan fundamental di

antara keduanya. Perbedaan tersebut mencakup fokus subjek analisis dan konteks sosiokultural yang melatarbelakanginya. Penelitian Milne & Baker (2025) berfokus pada sisi resepsi audiens—yakni bagaimana remaja laki-laki mengonsumsi dan merespons wacana—dalam mengkaji fenomena manosphere global di konteks Barat. Sementara itu, penelitian saat ini berfokus tajam pada sisi produksi wacana yang dilakukan oleh pembawa acara (host) dalam sebuah siniar (podcast) lokal Indonesia, guna membongkar bagaimana ideologi maskulinitas dikonstruksi dan dikontrol oleh pemilik kuasa media sebelum akhirnya terdistribusi kepada audiens.

Penelitian terdahulu terakhir yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Amonyeze dkk. (2023) dengan judul "The Ornamentalization of Masculinity in Selected Nollywood Films". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengevaluasi politik spasial maskulinitas dalam film-film Nigeria (*Nollywood*) dan bagaimana representasi visual serta bahasa di dalamnya berkontribusi pada pelestarian budaya gender yang merugikan. Menggunakan pendekatan analisis dramaturgi dan wacana visual, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa media film sering kali melakukan "ornamentalisasi" maskulinitas. Karakter laki-laki kerap diposisikan dengan privilese tertentu untuk menormalisasi perilaku patriarki di ruang konservatif, yang mana hal ini sekaligus menunjukkan bagaimana konten kreatif berfungsi sebagai alat kekuasaan. Adapun persamaan antara penelitian Amonyeze dkk. (2023) dengan penelitian ini terletak pada landasan konseptual yang digunakan, yakni sama-sama membedah bagaimana sebuah produk media hiburan mengonstruksi ideologi maskulinitas. Namun, meski

memiliki kesamaan, terdapat pula perbedaan yang mendasar di antara keduanya. Perbedaan tersebut mencakup objek material, fokus isu, serta lanskap sosiokultural yang melatarbelakanginya. Penelitian Amonyeze dkk. (2023) berfokus pada karya fiksi visual (film) yang didasarkan pada skenario buatan dengan menyoroti estetika dan ornamentalisasi maskulinitas di Benua Afrika. Sementara itu, penelitian saat ini mengkaji wacana lisan spontan dalam medium audio berupa siniar *(podcast)* untuk membedah ideologi maskulinitas toksik (*toxic masculinity*) terkait represi emosi di dalam lanskap budaya Indonesia. Hal ini secara spesifik ditujukan untuk membuktikan operasionalisasi kuasa maskulinitas di dalam percakapan nyata sehari-hari, dan bukan sekadar di dalam drama fiksional.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori memiliki peran yang sangat krusial dalam sebuah penelitian guna memberikan kerangka konseptual, membangun alur pemikiran yang logis, serta memperjelas arah analisis sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam membedah representasi dan ideologi yang terdapat di dalam siniar *(podcast)*, penelitian ini dibangun di atas beberapa pilar teoretis yang saling beririsan. Pertama, penelitian ini berpijak pada Teori Gender dan Representasi dari Stuart Hall untuk memahami bagaimana media mengonstruksi makna. Kedua, untuk menukik pada spesifikasi gender laki-laki, penelitian ini menggunakan Teori Maskulinitas Hegemonik dari R.W. Connell yang dikerucutkan pada Konsep Maskulinitas Toksik *(Toxic Masculinity)*. Ketiga, karakteristik medium yang diteliti

akan dibedah menggunakan tinjauan Media Baru dan Siniar sebagai Ruang Diskursif. Terakhir, sebagai pisau analisis utama untuk membongkar praktik kuasa di balik teks, penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Tiga Dimensi dari Norman Fairclough.

2.2.1 Teori Gender dan Representasi

Pemahaman mendasar dalam kajian ini dimulai dengan membedakan secara tegas antara konsep *seks* (jenis kelamin) dan *gender*. Seks merujuk pada perbedaan biologis anatomi tubuh, seperti sistem reproduksi, kromosom, dan hormon, yang mengategorikan manusia secara kodrati menjadi laki -laki dan perempuan (Fausto-Sterling, 2000). Sementara itu, gender adalah suatu konstruksi sosial dan kultural yang membentuk makna, peran, perilaku, serta ekspektasi yang dilekatkan pada seseorang berdasarkan persepsi atas jenis kelaminnya. Sebagaimana dinyatakan oleh Simone de Beauvoir (1949) dalam bukunya yang terkenal, *The Second Sex, "One is not born, but rather becomes, a woman."* Pernyataan ini menegaskan bahwa sifat-sifat yang dianggap sebagai 'kewanitaan' atau 'kelaki-lakian' bukanlah takdir biologis, melainkan hasil dari proses pembentukan dan sosialisasi dalam masyarakat (dalam Butler, 1990). Dengan kata lain, jika seks bersifat *given* dan tetap, gender bersifat lentur, dapat berubah, dan berbeda-beda antar waktu dan budaya.

Pada konteks media, proses konstruksi makna gender ini dapat dipahami melalui teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Hall (1997) menegaskan bahwa representasi bukanlah sekadar cerminan pasif dari sebuah realitas

yang sudah ada, melainkan sebuah praktik aktif dalam *memproduksi* makna. Media, menurutnya, bekerja melalui sistem tanda dan bahasa (baik verbal maupun visual) untuk menciptakan dan menyebarkan "*a re-presentation of the thing, not the thing itself*". Artinya, citra perempuan atau laki-laki yang hadir di media bukanlah gambaran objektif, melainkan hasil dari pilihan, penyuntingan, dan penyandian (encoding) berdasarkan nilai-nilai, ideologi, dan relasi kuasa yang dominan dalam suatu masyarakat.

Media memiliki peran ganda: di satu sisi ia merepresentasikan realitas gender yang ada dalam masyarakat, tetapi di sisi lain, melalui proses repetisi dan normalisasi, ia justru aktif mengonstruksi dan mengukuhkan pemahaman tertentu tentang gender kepada khalayak. Sebagai contoh, representasi perempuan yang terus-menerus dikaitkan dengan dunia domestik, emosi, dan penampilan fisik, atau laki-laki yang selalu digambarkan rasional, kuat, dan sebagai pencari nafkah utama, bukanlah kebenaran universal. Representasi tersebut adalah hasil konstruksi yang kemudian dianggap wajar dan alamiah (naturalized) melalui praktik representasi media (Gauntlett, 2008).

Pendekatan teori gender dan representasi Stuart Hall ini memberikan lensa kritis untuk menganalisis bukan hanya *apa* yang digambarkan oleh media, tetapi lebih penting lagi, *bagaimana* dan *mengapa* gambaran-gambaran gender tertentu diproduksi, serta dampaknya dalam memperkuat atau justru menantang stereotip dan ketimpangan gender yang ada dalam realitas sosial. Kerangka inilah yang akan peneliti gunakan untuk membedah representasi gender dalam siniar.

2.2.2 Teori Maskulinitas R.W. Connell

Untuk memperdalam analisis mengenai gender, khususnya dalam konteks laki-laki, teori Maskulinitas Hegemonik yang dikemukakan oleh R.W. Connell menjadi pisau analisis yang sangat relevan. Berbeda dengan pandangan esensialis yang menyatakan maskulinitas sebagai sifat tunggal dan tetap, Connell (1995) dalam bukunya yang seminal, *Masculinities*, memperkenalkan maskulinitas sebagai sebuah konstruksi sosial yang jamak (multiple masculinities) yang terbentuk dalam relasi-relasi sosial, khususnya relasi kuasa.

Konsep inti dari teori ini adalah Maskulinitas Hegemonik, yang didefinisikan bukan sebagai maskulinitas yang paling banyak dipraktikkan oleh laki-laki, melainkan sebagai bentuk yang paling diidealkan dan dipuja dalam suatu budaya dan waktu tertentu. Maskulinitas hegemonik berfungsi sebagai "konfigurasi praktik gender" yang melegitimasi posisi dominasi laki-laki atas perempuan (patriarki), serta sekaligus menciptakan hierarki di antara laki-laki itu sendiri (Connell & Messerschmidt, 2005). Ciri-cirinya sering kali dikaitkan dengan kekuatan fisik, rasionalitas, kompetisi, ketidakbergantungan secara emosional, agresi, dan heteroseksualitas yang wajib. Model maskulinitas inilah yang terus-menerus direproduksi oleh institusi-institusi sosial seperti media, pendidikan, dan negara sebagai standar "kelaki-lakian sejati".

Hegemoni ini tidak beroperasi dalam ruang hampa. Connell menegaskan bahwa selain maskulinitas hegemonik, terdapat pula posisi-posisi lain dalam hierarki gender. Maskulinitas Komplisen *(complicit masculinity)* merujuk pada laki-laki yang

mungkin tidak sepenuhnya memenuhi standar hegemonik, tetapi tetap mendapat manfaat dari patriarki dengan tidak menentangnya *(the patriarchal dividend)*. Sementara itu, Maskulinitas Subordinat *(subordinated masculinity)* adalah bentuk maskulinitas yang diposisikan di paling bawah dalam hierarki, sering kali dialami oleh laki-laki homoseksual, karena mereka dianggap tidak memenuhi standar heteroseksual dari ideal hegemonik. Selain itu, terdapat pula Maskulinitas Marginal *(marginalized masculinity)*, yang merujuk pada interaksi antara gender dengan struktur sosial lain seperti kelas dan ras, laki-laki dari kelompok marginal mungkin mempraktikkan bentuk hegemonik, tetapi kuasa mereka terhambat oleh ketidakberuntungan struktural (Connell, 1995).

Dalam konteks media, teori ini memberikan kerangka untuk menganalisis bagaimana representasi laki-laki tidaklah netral. Media berperan sebagai arena utama tempat ide tentang maskulinitas hegemonik diperebutkan, dinegosiasikan, dan direproduksi (Hanke, 1990). Setiap iklan yang menampilkan ayah sebagai pencari nafkah yang perkasa, setiap adegan film aksi yang menonjolkan heroisme dan kekerasan fisik laki-laki, atau setiap program televisi yang menertawakan laki-laki yang dianggap "lemah", semuanya merupakan bagian dari proses konstruksi dan pengukuhan maskulinitas hegemonik. Namun, media juga menjadi tempat munculnya representasi tandingan *(counter-representations)* yang menantang atau mempertanyakan bentuk hegemonik tersebut, yang mencerminkan dinamika dan perubahan sosial.

Teori Maskulinitas Hegemonik R.W. Connell tidak hanya memberikan alat

untuk mengidentifikasi representasi dominan tentang laki-laki, tetapi juga memungkinkan analisis terhadap kompleksitas, kontradiksi, dan hierarki yang ada di dalamnya. Kerangka inilah yang akan peneliti gunakan untuk membedah secara kritis bagaimana figur dari kedua pembawa acara dalam siniar *Lintas Makna Ep. 62 - Toxic Masculinity: Pria Jangan Cengeng!* direpresentasikan, serta posisinya dalam relasi kuasa hierarki maskulinitas yang lebih luas.

2.2.3 Konsep Maskulinitas Toksik

Konsep maskulinitas toksik *(toxic masculinity)* merupakan penyempitan dan kristalisasi dari aspek-aspek paling berbahaya dan destruktif yang terdapat dalam norma maskulinitas hegemonik. Penting untuk ditekankan bahwa istilah ini bukan berarti maskulinitas secara inheren adalah toksik atau bahwa semua laki-laki secara alamiah beracun. Sebaliknya, konsep ini merujuk pada kumpulan norma, ekspektasi, dan pola perilaku budaya tertentu yang dibakukan kepada laki-laki yang, ketika dipatuhi secara kaku, justru mendatangkan kerugian bagi diri sendiri, orang lain, dan masyarakat luas (Kupers, 2005).

Konsep ini berfungsi sebagai "alat diagnostik" untuk mengidentifikasi bagaimana tekanan sosial untuk memenuhi ideal maskulin hegemonik dapat berubah menjadi patologis. Sebagaimana dijelaskan oleh Kaufman (1999), maskulinitas toksik muncul dari ketakutan akan feminin dan kebutuhan untuk benar-benar memisahkan diri darinya, yang kemudian memanifestasikan diri dalam sejumlah ciri perilaku yang spesifik. Ciri-ciri inilah yang akan menjadi indikator operasional dalam menganalisis

konten *podcast.*

Berdasarkan sintesis dari berbagai ahli (Kupers, 2005; Pleck, 1995; Levant & Pollack, 1995), berikut adalah ciri-ciri utama maskulinitas toksik yang akan menjadi fokus penelitian ini:

1) Represi Emosi dan Stoikisme Berlebihan: Norma yang melarang laki-laki untuk mengekspresikan emosi yang dianggap "lemah" seperti sedih, takut, atau rentan. Laki-laki didorong untuk selalu tampil "tangguh" secara emosional (stoik). Akibatnya, mereka cenderung menekan perasaannya, yang dapat berujung pada stres, kesulitan membina hubungan intim yang sehat, dan ketergantungan pada kemarahan sebagai satu-satunya saluran emosi yang "diizinkan" (Jakupcak et al., 2003).
2) Agresi dan Kekerasan sebagai Alat Penyelesaian Masalah: Keyakinan bahwa kekuatan fisik, dominasi, dan agresi adalah cara yang sah dan efektif untuk menegaskan kekuasaan, menyelesaikan konflik, atau mempertahankan harga diri. Ciri ini menormalisasi kekerasan, baik secara verbal maupun fisik, sebagai bagian yang tak terpisahkan dari menjadi "laki-laki sejati" (Kupers, 2005; Levant & Pollack, 1995).
3) Sikap Anti-Femininitas yang Ekstrem: Penghindaran dan penghinaan terhadap segala sesuatu yang dikaitkan dengan perempuan atau yang feminin. Hal ini tercermin dari penolakan terhadap hobi, profesi, warna, atau perilaku yang dianggap "kebanci-bancian". Keterikatan pada norma ini membatasi ekspresi diri laki-laki dan seringkali menjadi akar dari homofobia dan misogini.

4) Kebutuhan untuk Mendominasi dan Mengontrol: Kepercayaan bahwa seorang laki-laki harus selalu memegang posisi otoritas dan kontrol, baik dalam hubungan interpersonal (misalnya, terhadap pasangan) maupun dalam domain publik. Ketakutan akan kehilangan kontrol seringkali memicu perilaku yang posesif, otoriter, dan tidak menghargai otonomi orang lain (Kupers, 2005; Pleck, 1995).

Dalam konteks media, siniar menjadi medan reproduksi yang sangat potensial bagi norma-norma toksik ini. Berbeda dengan media arus utama, format siniar yang seringkali intim, berbasis percakapan, dan diasosiasikan dengan "kebenaran" atau "opini jujur" dapat membuat normalisasi nilai-nilai toksik ini menjadi lebih halus, terselubung dalam humor, atau disajikan sebagai nasihat hidup yang wajar (Memon, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini akan menyelidiki bagaimana keempat ciri maskulinitas toksik di atas direpresentasikan, dibicarakan, dan mungkin saja dinormalisasi atau justru dikritik dalam episode siniar *Lintas Makna Ep. 62 - Toxic Masculinity: Pria Jangan Cengeng!* Dengan fokus pada bukti tekstual dari ciri-ciri yang spesifik, analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang konkret tentang peran media kontemporer dalam membangun wacana mengenai maskulinitas.

2.2.4 Media Baru dan Wacana Publik

Perkembangan teknologi digital telah melahirkan ekosistem media baru *(new media)* yang secara fundamental mengubah cara informasi diproduksi, disebarkan, dan dikonsumsi, sekaligus mentransformasi lanskap wacana publik. Berbeda dengan

media konvensional (seperti cetak dan televisi) yang bersifat satu-arah, terpusat, dan teritorial, media baru dicirikan oleh sifatnya yang digital, terdesentralisasi, hipertekstual, interaktif, dan partisipatif (Lister et al., 2009). Karakteristik ini memungkinkan siapa pun dengan akses internet untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi pasif, tetapi juga menjadi produsen konten aktif (produser), menghilangkan atau setidaknya mengaburkan batas tradisional antara produsen dan audiens.

Siniar, sebagai salah satu manifestasi media baru, memiliki kekhasan dalam membentuk wacana. Sebagaimana dikemukakan oleh Berry (2016), *podcast* menawarkan "intimitas media" *(media intimacy)*; suara yang hadir secara personal di telinga pendengar melalui *earphone* menciptakan ilusi percakapan privat dan rasa keterhubungan yang kuat antara host dan audiens. Ilusi percakapan inilah yang seringkali membuat wacana yang dibangun di dalam *podcast* terasa lebih "otentik", "jujur", dan tidak terfilter dibandingkan dengan media arus utama (Lindgren, 2021). Namun, sifat ruang gema *(echo chamber)* dan ruang penyangga *(filter bubble)* yang melekat pada banyak platform media baru juga berlaku di sini. Pendengar cenderung memilih *podcast* yang sesuai dengan nilai dan keyakinan mereka yang sudah ada, sehingga wacana-wacana tertentu—termasuk norma-norma gender seperti maskulinitas—dapat diperkuat, dinormalisasi, dan jarang mendapat tantangan dari perspektif yang berbeda secara signifikan (Pariser, 2011).

Media baru bukanlah ruang yang netral, ia adalah medan pertarungan wacana *(site of discursive struggle)* tempat berbagai ideologi, termasuk mengenai gender dan maskulinitas diperebutkan. Kemampuannya untuk menjangkau khalayak global,

membangun komunitas yang solid di sekitar identitas tertentu, dan menciptakan rasa keintiman yang palsu menjadikannya alat yang sangat efektif untuk baik mereproduksi norma-norma hegemonik maupun untuk menantangnya. Dalam konteks penelitian ini, *podcast* dianalisis sebagai sebuah situs media baru tempat wacana tentang maskulinitas toksik hidup, bernapas, dan disebarluaskan kepada publik, sehingga memahami karakteristik media barunya menjadi kunci untuk memahami bagaimana wacana tersebut dibentuk dan disebarkan.

2.2.5 Siniar sebagai Ruang Diskursif

Siniar *(podcast)* telah muncul sebagai sebuah bentuk media baru yang memiliki karakteristik unik, yang menempatkannya sebagai ruang diskursif yang semakin penting dalam wacana publik kontemporer. Sebagai media audio yang bersifat *on-demand*, siniar memungkinkan pendengar untuk mengakses konten sesuai dengan waktu dan keinginan mereka, menciptakan hubungan yang personal dan intim antara pembicara *(host)* dan pendengar. Karakteristik audio-nya yang eksklusif inilah yang menjadi pembeda utama. Seperti diungkapkan oleh Berry (2016), siniar menciptakan "ilusi keintiman" *(illusion of intimacy)*, suara yang hadir langsung di telinga pendengar melalui earphone mensimulasikan percakapan personal dan membangun kedekatan parasosial yang kuat. Hal ini membuat pesan yang disampaikan terasa lebih langsung, jujur, dan tidak terfilter dibandingkan media visual atau cetak.

Karakteristik lain yang membuat siniar menjadi ruang diskursif yang efektif adalah sifatnya yang dialogis dan berbasis percakapan. Banyak siniar, terutama yang

berbentuk wawancara atau obrolan santai *(talk show)*, tidak disusun sebagai naskah kaku. Format ini memungkinkan adanya spontanitas, canda, dan eksplorasi topik yang lebih bebas dan mendalam. Dalam konteks ini, siniar berfungsi sebagai "percakapan yang dipublikasikan" *(published conversation)* (Lindgren, 2021), yang merekam proses negosiasi makna secara langsung antara para partisipannya. Nuansa percakapan inilah yang seringkali dianggap mewakili "suara asli" atau "pemikiran sebenarnya" dari seorang host, sehingga wacana yang dibangun di dalamnya memiliki daya persuasi yang tinggi.

Kombinasi antara keintiman audio dan format dialogis ini menjadikan siniar sebagai ruang yang sangat kondusif untuk membahas isu-isu sosial yang sensitif dan kompleks, seperti kesehatan mental, gender, dan maskulinitas. Topik-topik yang mungkin masih dianggap tabu dalam percakapan publik formal justru sering kali ditemukan ruangnya dalam siniar. Pendengar yang sedang berjuang dengan masalah serupa dapat merasa ditemani, divalidasi, atau bahkan justru terpengaruh oleh pandangan yang disampaikan di dalamnya. Siniar menjadi semacam "ruang aman" auditory tempat identitas dan norma-norma sosial dapat dipertanyakan, dikonfirmasi, atau dikonstruksi ulang secara kolektif.

Objek penelitian ini, yaitu siniar *Lintas Makna Ep. 62 - Toxic Masculinity: Pria Jangan Cengeng!*, dipilih karena merepresentasikan sebuah mikrokosmos wacana tempat konsep-konsep maskulinitas diperdebatkan dan direpresentasikan. Melalui analisis terhadap siniar ini, penelitian ini berupaya memahami bagaimana norma-norma gender yang kompleks dan seringkali tersembunyi—seperti

maskulinitas toksik—dihidupkan, dinormalisasi, atau mungkin juga ditantang, dalam sebuah format media yang secara inheren personal dan persuasif. Dengan kata lain, siniar bukan hanya sebuah saluran informasi, melainkan sebuah agen aktif dalam produksi dan reproduksi budaya maskulin dalam masyarakat modern.

2.2.6 Teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough merupakan sebuah kerangka teoritis dan metodologis yang tidak hanya memandang bahasa sebagai sistem tanda, tetapi lebih sebagai praktik sosial (Fairclough, 1992). Pendekatan ini berangkat dari keyakinan bahwa wacana—penggunaan bahasa dalam tuturan dan teks—memiliki hubungan dialektis dengan masyarakat. Di satu sisi, wacana dibentuk oleh struktur sosial, kekuasaan, dan ideologi yang dominan. Di sisi lain, wacana secara aktif membentuk identitas sosial, relasi sosial, dan sistem pengetahuan, sehingga turut serta dalam memproduksi dan mereproduksi atau justru mengubah masyarakat (Fairclough, 1995). Dengan demikian, AWK Fairclough bertujuan mengungkap bagaimana kekuasaan dan ideologi bekerja melalui bahasa dalam konteks sosial tertentu.

Fairclough (1995) merancang sebuah model analisis tiga dimensi yang saling terkait. Model ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan fitur linguistik sebuah teks, tetapi juga menafsirkan proses produksi dan konsumsinya, serta menjelaskan dampak sosialnya. Ketiga dimensi tersebut adalah:

1) Dimensi Teks, yang merupakan objek analisis langsung. Pada dimensi ini,

peneliti mengkaji fitur-fitur linguistik internal teks, meliputi: Leksikon (pilihan kata, misalnya kata ganti, istilah teknis, atau diksi yang bernuansa), tata bahasa (struktur kalimat aktif/pasif, modalitas yang menunjukkan kepastian atau kewajiban), struktur wacana (cara teks disusun secara kohesif dan runtut), aspek semiotik lainnya (seperti intonasi dalam audio, yang dalam konteks podcast menjadi sangat krusial).

2) Dimensi Praktik Wacana.. Dimensi ini menjadi jembatan antara teks dan konteks sosial. Fokus analisis adalah pada bagaimana teks diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi (Fairclough, 1995). Dalam konteks podcast, ini berarti menganalisis: Proses Produksi meliputi siapa produser teks *(host/podcaster)*, latar belakangnya, dan tujuan dari produksi podcast tersebut. Serta proses konsumsi: Bagaimana audiens (pendengar) memaknai dan menginterpretasikan wacana dalam podcast. Proses ini sering kali melibatkan analisis intertekstualitas, yaitu bagaimana sebuah teks (episode *podcast*) merujuk, mengutip, atau menyimpang dari teks-teks atau wacana lain yang sudah ada di masyarakat.
3) Dimensi Praktik Sosial. Ini adalah dimensi makro yang menempatkan wacana dalam struktur sosial, budaya, dan ideologi yang lebih luas. Analisis pada tahap ini berusaha menjelaskan dampak ideologis dan efek sosial dari wacana tersebut. Pertanyaannya adalah: bagaimana wacana dalam podcast ini berkontribusi pada reproduksi atau transformasi dari relasi kuasa, hegemoni, dominasi, dan ketidaksetaraan gender yang ada dalam masyarakat?

Pendekatan Fairclough menawarkan sebuah kerangka yang holistik dan kritis untuk membedah tidak hanya "apa" yang dikatakan tentang maskulinitas dalam *podcast*, tetapi juga "bagaimana" dan "mengapa" ia dikatakan, serta "dampak sosial apa" yang mungkin ditimbulkannya.

2.2.6.1 Dimensi Teks

Analisis pada dimensi teks merupakan langkah pertama dalam model Fairclough, bagaimana ciri-ciri maskulinitas toksik direpresentasikan dalam teks podcast. Fokus analisis ini adalah pada pilihan bahasa secara mikro yang membangun makna tertentu tentang maskulinitas (Fairclough, 1992). Dalam konteks podcast sebagai teks audio, analisis akan difokuskan pada fitur-fitur linguistik berikut:

Tabel 2.1 Dimensi Teks Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Norman Fairclough

1.	Kosakata (Leksikon), Metafora, dan Gaya Bahasa	Analisis akan menelusuri pilihan kata (diksi) yang digunakan oleh *host* untuk mendefinisikan realitas gender. Selain itu, analisis juga akan mengidentifikasi operasi metafora (seperti "batu karang" atau "tembok") serta gaya bahasa lain yang berfungsi untuk menaturalisasi, mereproduksi, atau justru mengkritik stereotip

		maskulinitas dominan.
2	Tata Bahasa dan Struktur Generik	Modalitas: Penggunaan kata yang menyatakan kewajiban (seperti "harus" atau "tidak boleh") untuk membakukan perilaku "ideal". Transitivitas: Pola kalimat (aktif/pasif) yang menyembunyikan atau menonjolkan agen pelaku penindasan patriarki.
3	Praanggapan (*Presupposition*)	Analisis akan membongkar ideologi atau asumsi dasar yang diselundupkan penutur ke dalam tuturan seolah-olah hal tersebut adalah kebenaran mutlak yang wajar diterima oleh audiens.
4	Struktur Interaksional	Analisis akan memetakan dinamika pengambilan giliran bicara, tumpang tindih (*overlapping*), dan strategi negosiasi topik antarpenutur untuk melihat siapa yang mendominasi arah wacana.

2.2.6.2 Dimensi Praktik Wacana

Dimensi praktik wacana menjembatani analisis teks dengan konteks sosial, dan menjawab strategi diskursif yang digunakan untuk membangun dan menormalisasi

representasi tersebut. Dimensi ini berfokus pada proses bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi (Fairclough, 1995).

Tabel 2.2 Dimensi Praktik Wacana Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Norman Fairclough

1.	Proses Produksi (Agenda Institusional dan Kompromi *Host*)	Analisis akan membongkar bagaimana teks lisan dirancang dan diproduksi oleh institusi media di baliknya. Fokusnya mencakup agenda komersial media dalam mengemas isu gender, serta bagaimana pembawa acara (*host*) menegosiasikan dan berkompromi dalam mengeksekusi naskah tersebut menjadi sebuah simulasi obrolan santai.
2	Proses Distribusi dan Konsumsi (Silang-Platform dan Partisipasi Audiens).	Analisis berfokus pada alur distribusi wacana melintasi batas platform digital (seperti dari YouTube menuju TikTok) yang tunduk pada logika algoritma. Selanjutnya, analisis akan membedah bagaimana audiens mengonsumsi, merespons, dan berpartisipasi (baik dalam bentuk penerimaan, eksploitasi pengalaman,

		maupun resistensi/penolakan) terhadap wacana tersebut melalui kolom komentar.

Melalui analisis pada dimensi ini, dapat dipahami bahwa wacana maskulinitas toksik tidak hanya ada dalam teks, tetapi secara aktif dibentuk melalui interaksi dan dikonfirmasi (atau ditolak) melalui konsumsi audiens.

2.2.6.3 Dimensi Praktik Sosial

Dimensi praktik sosial adalah level analisis makro yang akan dianalisis secara terintegrasi dengan praktik wacana. Analisis ini menempatkan wacana podcast ke dalam jaringan praktik sosial yang lebih besar untuk mengungkap perannya dalam mempertahankan atau mengubah relasi kuasa (Fairclough, 1995). Berdasarkan model, analisis ini dilakukan pada tiga level:

Tabel 2.3 Dimensi Praktik Sosial Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Norman Fairclough

1.	Level Situasional	Analisis pada level ini mempertimbangkan konteks spesifik saat episode podcast tersebut diproduksi. Misalnya, apakah episode ini dirilis dalam momentum tertentu yang sedang hangat diperbincangkan publik, seperti maraknya kasus

		kekerasan oleh laki-laki, atau meningkatnya kesadaran akan isu kesehatan mental pria di Indonesia. Konteks situasional ini mempengaruhi mengapa wacana tertentu dipilih dan bagaimana ia akan diterima oleh pendengar.
2	Level Institusional	Level ini menganalisis wacana dalam kerangka institusi media di balik podcast tersebut, yaitu Lintas Makna. Pertanyaannya adalah: Apakah ada agenda atau positioning tertentu dari Lintas Makna sebagai sebuah brand? Misalnya, positioning sebagai media yang "kekinian", dapat mempengaruhi cara mereka membahas topik sensitif seperti maskulinitas—apakah sekadar mengikuti tren, atau memiliki komitmen tertentu untuk mendorong perubahan sosial?
3.	Level Sosiokultural	Level makro ini menganalisis wacana dalam kaitannya dengan struktur ideologi yang lebih luas di masyarakat. Fokusnya adalah membongkar bagaimana narasi dalam media tersebut berbenturan, bernegosiasi, atau bahkan

		masih dikendalikan oleh sisa-sisa hegemoni patriarki, budaya konservatif, dan nilai-nilai hierarki gender yang mengakar di Indonesia